

Peribahasa Tradisional Ternate sebagai Sarana Pendidikan Perdamaian: Implikasinya untuk Kurikulum Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial

Nurbaya

STKIP Kie Raha Ternate, Kota Ternate, Indonesia

nurbayaby199@gmail.com

Abstrak

Permasalahan seperti tawuran, krisis antar agama, perceraian dan tingkat kejahatan yang tinggi banyak terjadi di Negara Indonesia khususnya di wilayah Ternate Maluku Utara. Dengan demikian, perlu dilakukan berbagai strategi dalam mengatasi hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi peribahasa tradisional Ternate yang memiliki nilai pendidikan perdamaian dan bagaimana implikasinya dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia dan Ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan peribahasa tradisional Ternate yang memiliki nilai sosialisasi untuk hidup berdampingan secara damai dengan berbagai bentuk perbedaan budaya, suku dan agama. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadaptasi peribahasa Ternate ke dalam komponen pendidikan perdamaian pada materi bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu sosial di sekolah formal maupun informal di Maluku Utara. Begitu juga direkomendasikan bagi perguruan tinggi yang memiliki program studi ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun ilmu sosial humaniora agar memperkenalkan musik, lagu, peribahasa dan puisi tradisional ke dalam kurikulum untuk mengajarkan komponen pendidikan kewarganegaraan dan perdamaian. Hal tersebut berlaku karena Indonesia khususnya Ternate Maluku Utara adalah wilayah multi-bahasa dan multi-budaya.

Kata kunci: Peribahasa Ternate, Kurikulum Pendidikan Bahasa, Ilmu Sosial

Abstract

Traditional Ternate Proverbs as a Means of Peace Education: Implications for the Language and Social Sciences Education Curriculum. Problems such as brawls, inter-religious crises, divorce and high crime rates often occur in Indonesia, especially in the Ternate region, North Maluku. Thus, various strategies need to be implemented to overcome this. The aim of this research is to identify traditional Ternate proverbs that

have peace education value and their implications in the Indonesian language and social sciences education curriculum. This research uses a qualitative descriptive method. From the research results, it was found that traditional Ternate proverbs have socialization value for peaceful coexistence with various forms of cultural, ethnic and religious differences. Therefore, it is recommended to adapt Ternate proverbs into peace education components in Indonesian language and literature materials as well as social sciences in formal and informal schools in North Maluku. It is also recommended for universities that have Indonesian language and literature education study programs as well as humanities and social sciences to introduce traditional music, songs, proverbs and poetry into the curriculum to teach components of citizenship and peace education. This applies because Indonesia, especially Ternate, North Maluku, is a multi-lingual and multi-cultural region.

Keywords: Ternate Proverbs, Language and Social Sciences, Education Curriculum

A. Pendahuluan

Ternate adalah salah satu daerah di Indonesia bagian Timur yang kaya akan sejarah, bahasa dan budaya. Bahasa daerah Ternate dituturkan oleh suku Ternate, sementara suku lainnya menggunakan bahasa Melayu Ternate dalam berkomunikasi. Bahasa sebagai media komunikasi dan interaksi menjadi sarana yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Brosh (2013), bahasa adalah mekanisme sosial, yang dipelajari serta digunakan dalam konteks sosial budaya masyarakat. Ia adalah saluran utama yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk interaksi sosial antara orang-orang dari budaya yang berbeda, selain itu melalui bahasa orang dapat mendalami konteks sosial budaya di mana orang-orang tersebut berinteraksi. Dari pengertian bahasa tersebut disimpulkan bahwa bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang digunakan oleh sekelompok orang dalam bersosialisasi. Selain itu bahasa juga sebagai media dalam berinteraksi. Masyarakat Ternate menggunakan peribahasa sebagai media komunikasi dan interaksi.

Menurut Isakov & Olimova, (2021; Nurbaya, 2023), peribahasa merupakan tuturan bahasa kiasan, memiliki struktur tata bahasa yang lengkap dan logis, berbentuk tulisan pendek dan ringkas berupa frasa bijak, berbentuk genre cerita rakyat dan bentuk bahasa yang memiliki makna yang dalam. Bahasa peribahasa memiliki bentuk bentuk tersendiri dan ritmis tertentu. Selain itu bahasa peribahasa juga mengandung unsur perbandingan seperti yang dikemukakan oleh Mbiti (1995), bahwa bahasa peribahasa memiliki ragam kosakata, frase, kombinasi kata, simbol, gambar, kiasan, asosiasi dan perbandingan. Dari pengertian peribahasa atau disebut pepatah dapat disimpulkan sebagai bentuk tuturan tradisional masyarakat dari kebijaksanaan yang disampaikan dalam bentuk singkat dan padat, memiliki bahasa kiasan serta memiliki makna yang dalam.

Peribahasa merujuk pada pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa alam, aktifitas dan tradisinya (Adeyemi & Salawudeen, 2014). Dalam budaya masyarakat Ternate peribahasa bertindak sebagai pengetahuan, filosofi hidup, kearifan lokal, yang memuat pemikiran masyarakat terkait dengan makna hidup dan kebijakan hidup. Atas dasar inilah perlu untuk mengidentifikasi dan mensosialisasikan nilai-nilai pedagogik yang terkandung dalam peribahasa Ternate kepada generasi muda terkait dengan filosofi hidup dan pandangan hidup yang mengakar pada norma dan nilai-nilai kehidupan dalam menyongsong tantangan hidup pada era globalisasi dan era modern.

Dalam proses berkomunikasi setiap orang cenderung menggunakan kata-kata tertentu untuk mencapai tujuannya. Terkadang kata-kata dapat menimbulkan konflik antar agama maupun kekerasan diantara pengguna bahasa dalam suatu daerah. Menurut Aghulor dan Iwegbu (2010), ketika seseorang menciptakan ketenangan dan perdamaian dalam dirinya sendiri maka ia dapat menciptakan ketenangan dan perdamaian dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakatnya.

Dalam konteks pendidikan perdamaian, peribahasa tradisional Ternate dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni. Misalnya, peribahasa dapat digunakan untuk mengajarkan tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman. Selain itu, peribahasa juga dapat digunakan untuk merangsang diskusi dan refleksi tentang isu-isu perdamaian dan konflik.

Pendidikan perdamaian, di sisi lain, adalah proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencegah konflik dan kekerasan, menyelesaikan konflik secara damai, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian. Ini adalah upaya untuk merespon masalah konflik atau kekerasan pada skala global dan nasional hingga skala lokal dan pribadi.

Namun, perlu dicatat bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan memahami peribahasa Ternate yang spesifik dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam konteks pendidikan perdamaian. Ini karena peribahasa sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial tempat mereka berasal, dan oleh karena itu interpretasi dan aplikasi memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya dan sejarah Ternate. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peribahasa tradisional dalam pendidikan perdamaian di Ternate serta implikasi peribahasa tradisional terhadap Pengembangan Kurikulum pendidikan bahasa dan sastra Indonesia maupun ilmu sosial humaniora lainnya.

B. Kajian Teori

Konsep Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian adalah sebuah filosofi hidup umat manusia di muka bumi terkait dengan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan. Kedamaian diperlukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam kehidupannya. Menurut Fwa (2004), pendidikan perdamaian menunjukkan kehidupan yang harmonis diantara sesama masyarakat serta tidak adanya konflik, perselisihan, permusuhan maupun perang. Setiap orang pada intinya ingin hidup dalam sebuah keharmonisan dengan beragam perbedaan seperti agama, budaya dan bahasa. Hidup dengan saling memahami diantara individu maupun kelompok serta menghindari ketidakharmonisan dan kekerasan lainnya.

Sementara pendidikan perdamaian menurut Page (2008), adalah suatu usaha untuk menumbuhkan prinsip dan komitmen, serta usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, nilai, sikap, yang dapat mewujudkan perdamaian, sehingga mereka layak disebut sebagai agen-agen perdamaian. Pendidikan perdamaian adalah segala upaya pendidikan, baik formal maupun informal, yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian, mengembangkan sikap, nilai-nilai dan keterampilan untuk hidup bersama orang lain secara harmonis, saling pengertian, kepercayaan dan penyelesaian konflik.

Tujuan utama dari pendidikan perdamaian adalah untuk mengekspos peserta didik pada cara-cara non-kekerasan alternatif dalam menangani konflik. Untuk itu Hadjam dan Widiarso (2003), menyatakan bahwa sekolah yang damai adalah sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar sehingga memberikan jaminan kenyamanan dan keamanan di setiap komponen dalam menciptakan rasa kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kebersamaan di sekolah.

Ademi & Olowo (2011) menyatakan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (2009) menggambarkan pendidikan perdamaian sebagai sekolah dan inisiatif pendidikan lainnya yang berfungsi sebagai tempat paling aman dan damai untuk anak-anak dari konflik kekerasan, menjunjung tinggi hak-hak dasar anak, mengembangkan iklim yang mencontohkan perilaku damai bagi pelajar, menunjukkan prinsip-prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi dalam kebijakan administratif dan praktik, memanfaatkan pengetahuan tentang pembangunan perdamaian yang ada di masyarakat, termasuk sarana-sarananya, menangani konflik yang efektif, tanpa kekerasan, dan berakar pada budaya lokal, tangani konflik dengan cara yang menghormati hak dan martabat semua

pihak yang terlibat, mengintegrasikan pemahaman tentang perdamaian, hak asasi manusia, keadilan sosial dan isu-isu global di seluruh dunia, kurikulum bila memungkinkan, menyediakan forum untuk diskusi eksplisit tentang nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial, memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan upaya perdamaian di lingkungan pendidikan dan juga di lingkungan masyarakat yang lebih luas, menghasilkan peluang untuk refleksi berkelanjutan dan pengembangan profesional semua pendidik kaitannya dengan masalah perdamaian, keadilan dan hak asasi manusia.

Topik-topik di atas, bersifat multidisiplin dari pendidikan perdamaian. Oleh karena itu, penerapannya sebagai mata pelajaran di sekolah memerlukan penggabungan ke dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu sosial humaniora yang merupakan mata pelajaran yang sama-sama dinamis dan multidisiplin dengan topik-topik yang termasuk dalam konten pendidikan perdamaian.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan sesuai dengan data hasil penelitian yakni data berupa ungkapan tuturan bahasa bukan angka ataupun simbol statistik (Mansyur, 2018). Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yakni melakukan studi terkait dengan referensi buku-buku ataupun artikel ilmiah untuk mengidentifikasi data penelitian (Cresswell, 2009). Sumber data penelitian dikumpulkan melalui dua buku kumpulan peribahasa Ternate yang ditulis oleh Ahmad (2014) berjudul Sastra Lisan Ternate dan Dero (2015) berjudul Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yang dimulai dari identifikasi data peribahasa, klasifikasi dan deskripsi data peribahasa Ternate terkait dengan pendidikan perdamaian dan membuat kesimpulan umum tentang penelitian ini.

D. Hasil

Berdasarkan data hasil penelitian ditemukan peribahasa tradisional Ternate yang mengandung unsur pendidikan perdamaian sebagai wujud kearifan lokal yang perlu diidentifikasi dan disosialisasikan kepada anak-anak dan generasi muda. Berikut dijabarkan hasil penelitian dan diskusi terkait nilai pendidikan perdamaian dalam peribahasa Ternate.

Tabel 1. Peribahasa Tradisional Ternate

No	Peribahasa	Terjemahan
1	Ino fo makati nyinga doka gosora se balawa om doro yo mamote ma gogoru fo ma dudara	Mari kita bersatu hati bagaikan biji pala dengan fulinya masa jatuh bersama-sama dilandasi sifat kasih dan sayang
2	Marimoi ngone future	Mari bersatu kita kuat
3	Hau fo ma tai pasi, moro-moro fo maku ise	Memancing beda tempat, saling mendengar saat bersenandung
4	Ino fo ma mayang-mayang, mayang ma oki, ma oki mayang, non toma titi ino diki ua ngone bato, diki ua ngone bato maku gasa ira afa	Mari kita berkumpul bagaikan setangkai mayang, mayang bertangkai, bertangkai mayang jika ditilik dari awal kejadian tidak lain kita juga, tidak lain kita juga maka janganlah saling berbuat kejahatan
5	Fangare due fangare due, jou nga due jou nga due	Milikku adalah milikku, milikmu adalah milikmu
6	Eli-eli susunyinga demo ma dero afa mara cobo salah demo kanang	Ingat-ingatlah kata yang tepat, jangan sampai salah memilih kata
7	Ngone doka dailako ahu yo ma fara-fara ino fo rubu se rame doka saya rako moi	Kita bagaikan serumpun kehidupan hidup berpencar-pencar mari bersama dan beramai-ramai bagaikan indahnya seikat kembang
8	Rio-río fo maku rio, haso mai i dadi kaahe	Saling tolong-menolong, yang berat pun jadi ringan
9	Hele fo nyonyomo-nyonyomo, ma nyonyohi ena bato	Meskipun berbeda arah, tujuan kita adalah sama Melangkah dengan hati-hati, berjalan

		dengan perhitungan
10	Tude se kira yo fakati ahu ma gurua rimoi	Ikan tude dan ikan kira bersepakat hidup bersama dalam satu perairan
11	Gogola nyinga afa nyinga ma bobang nyinga, nage sudo no ma lui ma loloji ma sirete	Jangan menyakiti hati, hati dibayar hati, siapa menyuruh engkau mengiris pedihnya engkau rasakan sendiri

Peribahasa Tradisional Ternate Sarana Pembangun Perdamaian

Peribahasa adalah sarana pengetahuan masyarakat tradisional yang mengandung pemikiran dan filosofi hidup yang mendasari nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lingkungannya. Peribahasa tersebut ditransmisikan dari generasi sebelumnya hingga generasi modern saat ini. Agyekum (2019, 319) berpendapat bahwa peribahasa adalah interpretasi kearifan tradisional berdasarkan pengalaman dan kehidupan sosial budaya orang tua kita. Onwe (2018), memiliki pandangan yang sama terkait dengan pemahaman peribahasa, ia menegaskan bahwa peribahasa adalah tuturan singkat namun lengkap berdasarkan pengalaman maupun pemikiran masyarakat tradisional yang menggunakan bahasa kiasan dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Penjelasan peribahasa dari Onwe (2018) dan Agyekum (2019) menggambarkan fakta bahwa peribahasa adalah tuturan bahasa tradisional yang menggunakan bahasa kiasan terkait dengan kearifan lokal leluhur dan generasi sebelumnya maupun sekarang dalam masyarakat yang berkaitan dengan pandangan hidup dan pengalaman hidupnya. Etnis Hausa dan kelompok etnis lainnya di Nigeria, berpandangan bahwa peribahasa adalah alat yang benar untuk pendidikan nilai, budaya dan sikap sosial, terutama dalam praktik pendidikan adat (Adeyemi & Salawudeen, 2014). Peribahasa adalah pusat pendidikan adat dan berbagai tema pendidikan tradisional.

Peribahasa dalam masyarakat Ternate disebut dengan istilah *dorabololo*, *dalilmoro* dan *daliltifa*. *Dorabololo* adalah salah satu bentuk sastra lisan Ternate yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat saat melakukan interaksi antar sesama maupun antar penutur bahasa Ternate lainnya (Ahmad, 2014; Nurbaya, 2023). *Dorabololo* adalah bentuk peribahasa Ternate yang berisi filosofi hidup masyarakat Ternate terkait dengan nilai-nilai sosial, pendidikan, kebijakan, alam dan pedoman

hidup yang dikemas dalam bahasa kiasan. Sebagian besar nilai-nilai pedagogik yang terkandung dalam peribahasa Ternate mengajarkan ajaran dan pandangan hidup yang baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat seperti nilai toleransi diantara umat beragama, nilai kesantunan dalam berkomunikasi, serta nilai-nilai untuk menjaga alam beserta isinya (Nurbaya, 2023). Nilai-nilai tersebut digunakan oleh para leluhur dalam menjalani kehidupan. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis baik dilingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Namun untuk saat ini ajaran tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya banyak terjadi peristiwa kekerasan, kerusuhan, dan perceraian. Untuk itu perlu diidentifikasi lebih dalam lagi terkait dengan peribahasa Ternate yang memiliki nilai pendidikan perdamaian dan diimplementasikan ke dalam pembelajaran khususnya dalam kurikulum pendidikan bahasa dan sastra serta ilmu sosial humaniora. Keterlibatan sekolah dalam penerapan nilai-nilai pendidikan perdamaian kepada anak-anak sebagai upaya dalam mencegah perundungan, kekerasan, dan angka perceraian dini.

Peribahasa sebagai alat pendidikan memberi manfaat yang besar dalam kehidupan masyarakat penggunaannya. Menurut Akinmade (2012) peribahasa adalah wahana yang paling kuat dan ampuh untuk penyebaran budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti dalam budaya Afrika peribahasa memiliki fungsi yang beragam mulai dari membawa perdamaian di mana ada konflik dan kesalahpahaman, memberi harapan di mana ada putus asa dan terang di mana ada kegelapan dalam hubungan dan interaksi manusia.

Peribahasa Ternate berfungsi sebagai sarana dalam komunikasi dan interaksi dalam ritual budaya. Seperti ritual keagamaan yang berfungsi untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat tersebut. Nilai adat tersebut yang mengatur pola interaksi dalam kehidupan bermasyarakat (Majid, 2017). Sebagai alat komunikasi peribahasa Ternate merupakan sarana dalam menyampaikan pandangan dan pendapatnya kepada seseorang atau masyarakat di sekitarnya. Cara penyampaian yang santun dan sesuai dengan budaya masyarakat setempat, orang yang mendengarkannya tidak akan merasa tersinggung. Selain itu peribahasa Ternate juga berfungsi sebagai sarana kritik sosial melalui bahasa yang santun.

Jadi dalam masyarakat Ternate peribahasa sangat penting karena sebagai pengikat solidaritas antar kelompok. Peribahasa Ternate juga sebagai sarana pendidikan adat yang perlu untuk disosialisasikan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dan remaja dalam mencapai kedamaian. Peribahasa Ternate dapat dijadikan dasar pendidikan perdamaian di Ternate khususnya Maluku Utara. Karena Maluku Utara

terdiri dari berbagai suku, etnis, agama dan budaya. Peribahasa tersebut memiliki kandungan nilai moderasi beragama, toleransi, cinta diantara sesama, kasih sayang, kesantunan berbahasa dan saling menghormati diantara suku dan etnis yang berbeda.

Peribahasa Ternate yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan buku referensi Ahmad (2014) dan Dero (2015) yang menyediakan peribahasa beserta terjemahannya. Data hasil wawancara diperoleh sekaligus dengan terjemahannya. Peribahasa tentang nilai kesatuan, kasih sayang dan saling menyanyangi berbunyi “Ino fo makati nyinga doka gosora se balawa om doru yo mamote ma gogoru fo ma dudara” artinya mari kita bersatu hati bagaikan biji pala dengan cengkeh masa jatuh bersama-sama dilandasi sifat kasih dan sayang). Persatuan dan kesatuan menjadi dasar kehidupan masyarakat di bumi Maluku Utara khususnya Ternate. Sejak zaman dahulu para orang tua sudah mengajarkan untuk hidup berdampingan diantara sesama manusia yang dilatarbelakangi oleh beragam perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya. Dengan sikap persatuan dan kebersamaan diharapkan mengapai segala sesuatu dengan mudah dan lebih baik. Peribahasa tersebut mengajarkan pada masyarakat untuk hidup penuh dengan berkasih sayang, bersilaturahmi serta satu dalam hati, toleransi, tutur kata yang baik dan tingkah laku. Masyarakat Ternate pada hakekatnya telah menyadari betapa pentingnya persatuan dan kesatuan sejak zaman dahulu yang berlandaskan kasih dan sayang. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan bersosialisasi diantara sesama. Masyarakat memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri, ini terlihat jelas dalam perilaku budaya seperti marom, liliyan dan nyao ma ija. Di mana anggota masyarakat datang membantu setiap pekerjaan anggota masyarakat lainnya. Bantuan tersebut bisa berupa uang ataupun barang seperti beras, minyak gula dan lain-lain. Kebersamaan seperti ini masih tetap terpelihara hingga saat ini. Sikap persatuan diantara masyarakat yang beragam perbedaan juga tergambar dalam peribahasa “Marimoi ngone future” yang artinya mari bersatu kita kuat. Ungkapan peribahasa tersebut terdapat di mana-mana dilingkungan sosial. Karena merupakan simbol dan dasar hidup masyarakat Ternate Maluku Utara yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi antar umat beragama tercermin dalam tuturan bahasa tersebut. Masyarakat selalu merayakan hari besar agama secara bersama-sama.

Adapun sikap toleransi, saling menyanyangi dan menghormati diantara perbedaan agama tergambar dalam tuturan peribahasa “Tude se kira yo fakati ahu ma gurua rimoi” yang artinya ikan tude dan ikan kira bersepakat hidup bersama dalam satu perairan. Makna dari tuturan peribahasa tersebut adalah dua suku yang berbeda

bersepakat hidup bersama dalam satu kelompok masyarakat yang saling menghormati dan menyayangi. Selain perbedaan agama terdapat perbedaan tujuan dan pandangan hidup. Namun masyarakat Ternate selalu hidup rukun yang dilandasi sikap toleransi seperti yang tergambar dalam peribahasa “Hele fo nyonyomo-nyonyomo, ma nyonyohi ena bato” artinya meskipun berbeda arah, tujuan kita adalah sama. Makna yang tersirat dalam peribahasa tersebut adalah melangkah dengan hati-hati, berjalan dengan perhitungan. Di dalam kehidupan masyarakat terdapat beberapa agama yang dianut, yang mana setiap agama memiliki ajaran dan tradisi masing-masing. Bahkan dalam satu agama pun memiliki berbagai aliran. Ajaran dan tradisi tersebut dipegang dan dilaksanakan oleh seluruh penganutnya tanpa mencampurinya dengan ajaran dan tradisi milik agama lain. Apapun agamanya tentu mengajarkan hal yang sama yaitu jalan menuju kebaikan dan jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tuturan ini juga menggambarkan bahwa kita bisa menggunakan berbagai jalan atau cara dengan tujuan akhir yang sama. Hal ini tentu tergantung pada siapa yang menempuhnya dan tentu dengan kemampuan dan latar belakang apa yang dimilikinya.

Tentang sikap tolong menolong diantara sesama tergambar dalam peribahasa “Hau fo ma tai pasi, moro-moro fo maku ise” yang artinya memancing beda tempat, saling mendengar saat bersenandung. Walaupun terdapat perbedaan dalam bentuk usaha maupun pemahaman, diharapkan tetap harus bersatu dan saling mendengar atau memahami. Makna peribahasa tersebut walaupun kita hidup secara terpisah-pisah, tetapi tetap saling mendengar dan saling tolong menolong dan saling mengingatkan satu dengan yang lainnya apalagi di jalan kebaikan. Ungkapan ini menunjukkan masyarakat Ternate pada zaman dahulu kalapun sudah menyadari pentingnya kebersamaan dan saling mendengar satu dengan lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sudah tertanam kebiasaan suka menolong orang lain atau sesama. Tolong menolong juga tergambar dalam peribahasa “Rio-río fo maku rio, haso mai i dadi kaahe” yang artinya saling tolong-menolong, yang berat pun jadi ringan. Peribahasa tersebut mengajarkan untuk selalu bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu. Karena dengan kebersamaan, beban atau satu pekerjaan yang sesungguhnya berat bila dilakukan sendiri akan terasa sangat ringan dilakukan bersama.

Kebersamaan selalu diutamakan dalam kehidupan masyarakat Ternate, mereka selalu berupaya untuk menghindari perselisihan maupun perpisahan. Seperti yang tergambar dalam peribahasa “Ngone doka dailako ahu yo ma fara-fara ino fo rubu se rame doka saya rako moi” yang artinya kita bagaikan serumpun kehidupan hidup berpencar-pencar mari bersama dan beramai-ramai bagaikan indahnya seikat kembang. Tuturan ini bermakna nasihat kepada kita untuk selalu beratu jangan seperti dailoko

(jenis tanaman) yang tumbuhnya terpisah-pisah. Kita semestinya bersatu seperti seikat kembang, membentuk satu kesatuan yang utuh. Diri kita adalah bagian dari orang lain dan orang lain adalah bagian dari diri kita dalam bermasyarakat. Kehidupan kita dalam satu komunitas terdiri dari beragam suku, ras, dan agama namun diusahakan kita bisa bersatu dan beramai-ramai menata kehidupan ini agar menjadi indah bagaikan seikat kembang yang berwarna-warni.

Menjaga sikap dan menghindari pertikaian atau perselisihan dan kejahatan tergambar dalam peribahasa “Ino fo ma mayang-mayang, mayang ma oki, ma oki mayang, non toma titi ino diki ua ngone bato, diki ua ngone bato maku gasa ira afa” yang artinya mari kita berkumpul bagaikan setangkai mayang, mayang bertangkai, bertangkai mayang jika ditilik dari awal kejadian tidak lain kita juga, tidak lain kita juga maka janganlah saling berbuat kejahatan. Setiap individu maupun masyarakat selalu berupaya menghindari bentuk kejahatan apapun. Hal tersebut tercermin dalam peribahasa Ternate tersebut. Masyarakat berpandangan bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama, oleh karena itu jangan berburuk sangka terhadap sesama dan hindari kejahatan dalam bentuk apapun dalam kehidupan bermasyarakat.

Saling menghargai diantara sesama walaupun terdapat beragam perbedaan terukir dalam peribahasa “Fangare due fangare due, jou nga due jou nga due” artinya milikku adalah milikku, milikmu adalah milikmu. Makna yang tersirat dalam peribahasa tersebut adalah kita sepatutnya menghargai orang lain dalam aspek apapun dalam kehidupan ini. Ada beberapa sudut pandang dalam tuturan ini. Pertama terkait hak kepemilikan akan sesuatu barang atau benda hidup. Masyarakat Ternate pada zaman dahulu sangat menjaga hak masing-masing. Misalnya kalau ke kebun walaupun haus ataupun lapar, mereka tidak akan mengambil sesuatu seperti kelapa muda atau pisang yang matang kalau belum minta seizin kepada pemiliknya. Mereka tidak akan mengakui barang orang lain sebagai miliknya. Kalaupun orang tersebut mengambilnya, maka diapun akan mengambil sedikit untuk kebutuhan dia (seperti menghilangkan haus dan rasa lapar yang tak tertahankan) dengan cara menyatakan dalam hati ataupun bicara untuk minta izin kepada pemiliknya. Tradisi ini disebut siloloa. Kemudian ditempat barang itu diambil akan diberi suatu tanda, biasanya menancapkan sepotong kayu yang disebut dengan bugo. Ketika pemilik barang melihat tanda itu, maka dia pun sudah mengetahui ada yang meminta barangnya karena sangat butuh. Sikap seperti ini ditunjukkan masyarakat untuk menghargai pemilik dari barang atau tanaman tersebut.

Menghargai orang lain dengan menjaga sikap dan tingkah laku sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu menghargai orang lain dalam bentuk

menjaga tutur kata tergambar dalam peribahasa “Eli-eli susunyinga demo ma dero afa mara cobo salah demo kanang” yang artinya ingat-ingatlah kata yang tepat, jangan sampai salah memilih kata. Suatu tuturan yang dikeluarkan dari mulut seseorang bisa membawa perubahan ataupun bisa membawa malapetaka yang besar. Baik kepada orang lain ataupun kepada dirinya sendiri. Ada kekuatan dalam setiap tuturan yang diucapkan. Untuk itu peribahasa ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat agar mengajarkan nilai kesantunan berbahasa kepada generasi muda. Untuk menghargai orang lain dengan menjaga tutur kata saat berbicara dengan siapapun. Tuturan ini mengajarkan untuk lebih berhati-hati dalam memilih kata saat bertutur, jangan sampai salah memilih kata, akan mendatangkan celaka. Memilih kata yang tepat, sopan, halus dan tidak menyinggung perasaan orang pada saat bertutur.

Meyakiti orang lain berakibat ketidakharmonis suatu hubungan. Untuk itu hindari sikap meyakiti orang lain yang tergambar dalam peribahasa “Gogola nyinga afa nyinga ma bobang nyinga, nage sudo no ma lui ma loloji ma sirete” yang artinya Jangan menyakiti hati, hati dibayar hati, siapa menyuruh engkau mengiris pedihnya engkau rasakan sendiri. Jangan kita menyakiti hati orang karena ketulusan hati orang yang disakiti hatinya itu lebih dekat kepada Allah, jika meminta kepadanya maka suatu ketika engkau akan mengalami kesusahan atau kesengsaraan hidup. Dalam hubungan suami istri, jika seorang suami berpoligami maka hendaklah berlaku adil kepada kedua istri jangan menyakiti hati istri apalagi istri pertama karena apabila ia meminta kepada Allah maka akan ada kesengsaraan dan kepedihan dalam rumah tangga. Untuk itu rasa keadilan tetap dijaga dan diutamakan.

E. Pembahasan

Implikasi peribahasa Tradisional Ternate terhadap Pengembangan Komponen Kurikulum dalam Pendidikan Perdamaian

Peribahasa atau pepatah adalah bentuk tradisional dari kebijaksanaan yang disampaikan dalam bentuk singkat dan padat. Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan perdamaian, peribahasa dapat memiliki beberapa implikasi penting: 1) Mengajarkan nilai-nilai perdamaian, Peribahasa dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan harmoni pada pengguna bahasa tersebut. Misalnya, peribahasa dapat digunakan untuk mengajarkan tentang pentingnya toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman bahasa, suku, budaya dan agama (Nurbaya & Abbas, 2019); 2) Merangsang diskusi dan refleksi, Peribahasa juga dapat digunakan untuk merangsang diskusi dan refleksi tentang isu-isu perdamaian dan

konflik (Adeyemi & Salawudeen, 2014); 3) Membangun interaksi yang positif, Peribahasa dapat membantu dalam membangun interaksi sosial yang positif di sekolah, yang merupakan bagian penting pengajaran (Adeyemi & Salawudeen, 2014). Bahasa dan sastra Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang didesain untuk proses penanaman nilai-nilai sosial dan interaksi sosial kepada peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam mata pelajaran tersebut adalah untuk mengajarkan nilai cinta tanah air dan bangsa, menciptakan kesadaran individu yang memiliki kompetensi dan keterampilan moral dan spiritual yang baik. Menurut Okobiah (1985) isi mata kuliah pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu sosial di perguruan tinggi ditujukan untuk menghasilkan warga negara yang efektif untuk membangun masyarakat yang kohesif; 4) Integrasi dengan Kurikulum, Peribahasa dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan perdamaian, baik dalam konten maupun dalam metode pengajaran (Falade, dkk, 2011). Pusat Pengajaran Pendidikan Perdamaian Kanada (2009; Falade, dkk, 2011) mengungkapkan bahwa di dalam kelas, Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan melalui metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif. Melalui dialog dan eksplorasi, guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran bersama. Dalam mengajarkan pendidikan perdamaian, siswa diberdayakan untuk mengambil tanggung jawab sendiri terhadap pertumbuhan dan prestasinya.

Untuk memenuhi pendidikan perdamaian yang positif di Ternate Maluku Utara, disarankan melakukan penerapan berbagai metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu pengetahuan sosial untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Peribahasa tradisional Ternate terbukti menekankan nilai-nilai toleransi, kesopanan, kesantunan, kerjasama, kebersamaan, kasih sayang, kehati-hatian dan lainnya (Nurbaya, 2023). Untuk itu, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta pendidikan ilmu sosial memberikan peluang kepada guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yakni menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berilmu, berakhlak, memiliki pengetahuan yang luas guna mencapai perdamaian dalam diri individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan ilmu pengetahuan sosial seperti yang tercantum dalam Kebijakan Nasional Pendidikan (PTN) (2004; Adeyemi & Salawudeen, 2014) adalah sebagai berikut: 1) Menanamkan sikap kesadaran nasional dan persatuan nasional; 2) Menanamkan nilai dan sikap yang baik dalam kehidupan baik individu maupun masyarakat; 3) Menanamkan pikiran untuk memahami dunia sekitar; 4) Penguasaan keterampilan, kemampuan dan kompetensi yang sesuai baik mental

maupun fisik sebagai perlengkapan bagi individu untuk hidup dan berkontribusi pada pengembangan masyarakat (P.2 NPE, 2004).

Tujuan ini relevan dengan mata pelajaran pendidikan bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu sosial humaniora lainnya yakni menciptakan perdamaian. Nilai-nilai peribahasa yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik diharapkan diterapkan ke dalam mata pelajaran tersebut. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta ilmu sosial humaniora lainnya perlu ditanamkan nilai-nilai muatan lokal seperti penggunaan peribahasa daerah agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih variatif. dalam artikel penelitian menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Penulis menyusun, menganalisis, mengevaluasi dan menginterpretasi serta membandingkan hasil temuan terbaru dengan temuan dari penelitian yang telah ada. Hindari pengulangan kalimat baik dari pendahuluan, metode maupun hasil. Jumlah paragraf pembahasan sebaiknya lebih panjang dari pendahuluan. Konsistensi artikel mulai dari judul hingga pembahasan harus diperhatikan. Kelemahan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya dijabarkan pada bagian ini.

F. Simpulan

Potensi peribahasa dalam berbagai hal sangat variatif, salah satunya adalah sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa dapat diaplikasikan sebagai sumber belajar ke dalam berbagai mata pelajaran. Namun hal ini masih belum terdistribusi dengan baik di sekolah formal maupun nonformal. Untuk itu, perlu kolaborasi bersama diantara ahli bahasa, ahli budaya, guru, pemerintah, masyarakat, orang tua dan unit terkait untuk menerapkan nilai-nilai budaya dan tradisi dalam pendidikan formal dan informal.

Referensi

- Adeyemi & Salawudeen (2014). The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4 No. 2 Special Issue – January.
- Agbulor, S.I. and Iwegbu, J.C. (2010). The Place of Social Studies in Peace Education and Security. *Nigerian Journal of Social Studies*, XIII (1&2), 180-190.
- Agyekum, K. (2019). The ethno-pragmatics of Akan advice. *Pragmatics*, 29(3), 309-331.
- Ahmad, Mahdi. (2014). *Sastra Lisan Ternate*. Ternate: Pustaka Utama.
- Akinmade, C.A. (2012). The Decline of Proverbs as a Creature Oral Expression: A Case Study of Proverb Usage among the Ondo in the South Western Part of Nigeria.

- AFRREV LALIGENS; A n International Journal of Language, Literature and Gender Studies Bahir Dar, Ethiopia 1(2), 127-148
- Brosh, Hezi. (2013). Proverbs in the Arabic Language Classroom. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3 No. 5.
- Creswell, J. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dero, Ridwan. (2015). *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LEPKHAIR).
- Falade, Adeyemi & Olowa. (2011). Participatory Means of Teaching Peace Education Concepts in the Universal Basic Education Social Studies Curriculum.
- Fwa, K. L. (2004). Towards Building a Sustainable Place in Nigeria. Briggs D. A. and Sanda, J. G. (Eds) *Issues of Peace and Security: Essay in Honour of Major. General Charles, B. Ndiomu*. Bukuru: National Institute Press 21-37.
- Hadjam, M. N. R., & Widhiarso, W. (2003). *Budaya damai dan anti kekerasan: Peace and anti violence*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Menengah Umum.
- James S. Page. (2008). *Peace Education: Exploring Ethical and Philosophical Foundations* (USA: Information Age Publisher.
- Isakov & Olimova (2021). The Educational Importance of Proverbs in the Formation of Spiritual and Moral Characteristics in Students. *European Journal of Innovation in Nonformal Education (EJINE)* Volume 1 | Issue 2 | ISSN: 2795-8612.
- Majid, Bahktiar. (2017). Revitalisasi Fungsi Tradisi Lisan Dolabololo dalam Masyarakat Ternate Modern. *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. IV, No. 2.
- Mbiti, J.S. (1995). Children Confer Glory at Hone: Introduction to the African Proverbs Series. In M.I. Mokitimi, *Proverbs of the Basotho*. Ibadan: Daystar
- Nurbaya. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa Ternate: Sarana Pembelajaran pada Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, June 9 (11).
- Nurbaya & Abbas, S. 2019. Cultural Tolerance in Oral Literature Ternate. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, Volume 3 Nomor 1.
- Okobiah, S.O. (1985). The New National Policy on Education and the Development of Social Studies Curriculum for Schools. *Nigerian Journal of Curriculum Studies* 2(2), 65-71
- Onwe, A. (2018). *Proverbs and worldviews: An analysis of Ikwo proverbs and their worldview*. PhD. Dissertation, Anglia Ruskin University.